

MENELAAH KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN AL- ISLAM KEMUJA

Oleh : Wulpiab

PSGA STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email ulfi@gmail.com

Abstract

Discourse about women and leadership is always interesting to study with various perspective. In this context, Islam is a religion that gives the same right for everyone to contribute to the public and domestic domain, regardless of gender, social status, because what distinguishes them at the level of human devotion itself. This study of this issue continuous to find momentum, ut ironically attention almost never given to women who have an important role in Islamic science. Likewise there are women have a crucial role in the formation of Islamic education of institution such as mandrasah and others. It turns out that the pesantren culture requires that the religio-sociological factors become very important for woman to play an active role in the public sphere. If examined the excistence of ewomen in Al Islam Kemuja noarding school, as long as the writer know since its establishment, including when she was educated there, there is no found a woman or ustadzah who holds the top leadership leader at this pesantren. This study shows that until now, woman/ustadzah are only in the domestical realm, its mean attached to the duties of woman; for example dealig with consumption or guarding of a girls at pesantren. This is not about gender discrimination but the absence of woman has the capacity and capability to occupy these position, also in the culture of community. If there are woman who take part, this is permissible as long as they get permission from their husband.

Keywords: *Gender, Leadership, Woman and Islamic Boarding School*

A. PENDAHULUAN

Dalam implementasinya, diskursus tentang perempuan selalu menarik dikaji dengan berbagai perspektif. Dalam konteks ini, Islam adalah agama yang melindungi setiap hak-hak manusia tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan, namun yang membedakannya adalah tingkat ketakwaan manusia itu sendiri. Di antara hak-hak manusia itu adalah hak untuk memperoleh pekerjaan, sebab dalam Islam tidak ada perbedaan gender untuk memperoleh pekerjaan. Islam bahkan menganjurkan manusia bekerja untuk menjadikan kesejahteraan dan ketentraman keluarga. Islam mempunyai posisi yang unik karena mengakui status ekonomi perempuan yang independen dan memberi hak untuk memiliki, menggunakan dan menikmatinya tanpa perantara atau wali.¹

Selama ini, politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas maskulin. Perilaku politik yang dimaksudkan disini mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat,

¹ Muhammad Qutub, *Islam The Misunderstood Religion*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, *Islam Agama Pembebas*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997), hlm. 212-213.

dan tindakan agresif. Ketiga karakteristik tersebut tidak pernah dianggap ideal dalam diri perempuan. Karena itu masyarakat selalu memandang perempuan yang mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan agresif, sebagai orang yang tidak dapat diterima atau diinginkan. Dengan ungkapan lain perempuan dengan karakter seperti itu bukan tipe perempuan ideal. Kajian tentang perempuan dan gender terus menemukan momentumnya, perhatian hampir tidak pernah di berikan kepada ulama perempuan. Terdapat cukup banyak ulama perempuan dan sekaligus para perempuan yang memiliki peran penting dalam keilmuan Islam.²

Demikian juga terdapat perempuan-perempuan yang memiliki peran krusial dalam pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan lain-lain. Ternyata kultur pesantren mensyaratkan akan massifnya faktor religio-sosiologis menjadi sangat penting. Sebab seseorang dapat dikatakan sebagai ulama apabila diakui komunitasnya sendiri sebagai ulama; pengakuan itu datang bukan semata-mata mempertimbangkan keahlian dalam ilmu agama khususnya fiqh tetapi juga integritas moral dan akhlakunya yang dilengkapi dengan kedekatan dengan umat khususnya pada tingkat *grass root*. Kedekatan dengan umat dilapisan bawah ini bisa disimbolkan dengan kepemilikan dan pengasuhannya terhadap pesantren/madrasah. Hal ini lazim terjadi dilingkungan NU bahwa peranan perempuan untuk tugas dimaksud tentu berbeda dengan laki-laki. Potensi atau kemampuan untuk bertindak secara otonom diperlukan dalam menunaikan amanah tersebut.

Jika ditelisik eksistensi ulama perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, sepanjang pengetahuan penulis sejak berdirinya, termasuk ketika mengenyam pendidikan disana, penulis belum menemukan “ulama perempuan” atau nyai seperti sebutan untuk ulama perempuan pesantren di Jawa, yang lazim disebutkan “ustadz” untuk guru laki-laki dan “ustadzah” untuk guru perempuan. Dan belum pernah ada seorang ustadzah yang memegang *top leader* (kepemimpinan tertinggi) di pesantren tersebut. Mengacu pada uraian diatas, maka perlu kiranya ditelusuri pola relasi kepemimpinan yang dibangun di pesantren tersebut, sehingga diketahui model dan gaya kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja.

Adapun fokus tulisan ini akan membahas “Bagaimana pemahaman *ustadz/ustadzah* tentang gender dan kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dan menelaah bagaimana gaya kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja? Apakah saat ini sudah ada *ustadzah* yang memegang tampuk kepemimpinan di

² Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Gramedia Pustaka Media, 2002), hlm. 81

pesantren tersebut. Kegelisahan-kegelisahan akademik ini akan penulis uraikan secara holistik dalam tulisan ini.

Selanjutnya tulisan ini mengharapkan adanya informasi yang komprehensif tentang pemahaman gender dan kepemimpinan, proporsionalitas posisi perempuan dan kiprah perempuan di pesantren, maka jenis riset ini bersifat deskriptif-kualitatif. Tahapan berikutnya akan dirancang dengan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Kabupaten Bangka. Penulis berperan sebagai instrumen penelitian, metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, mendokumentasikan data terkait pesantren tersebut dan mengadakan wawancara tidak terstruktur dengan pihak pesantren.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, pendiri dan *ustadz/ustadzah* yang ada di pesantren tersebut. Sedangkan sumber data sekunder penulis dapatkan dari dokumentasi pondok pesantren, menyangkut sejarah, pendiri, pengajar, kurikulum dan data santri/wati serta data yang urgen terkait penelitian ini. Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah induktif-kualitatif. Artinya keabsahan data kualitatif dilakukan dengan proses triangulasi antara data yang diperoleh melalui telaah dokumen, wawancara dan observasi. Sebab kecukupan referensi untuk membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai tulisan terkait. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perolehan data penelitian. Selanjutnya bisa dilakukan *review* dengan berbagai pihak yang *expert* guna mencermati keabsahan data dan hasil kajian ini.

B. PEMBAHASAN

Ada beberapa referensi yang memiliki relevansi dengan tulisan ini yaitu: *Pertama*, hasil kajian Karel A. Steenbrink³ memotret perkembangan pesantren dari zaman kolonial Belanda sampai zaman kemerdekaan Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren yang masih murni dengan metode sorogan dan bandongan hingga dikembangkannya sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum. *Kedua*, Zamakhsari Dhofier⁴ menjelaskan secara terperinci usaha yang dilakukan para kyai⁵ untuk memelihara tradisi pesantren, nilai-nilai. Pandangan hidup dan elemen dalam kehidupan pesantren.

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (1986)

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1986), hlm.

⁵ Istilah kyai bermakna plural, bisa diartikan sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); alim ulama (sebutan bagi guru ilmu ghaib, dukun dsb); Kepala Distrik (di Kalimantan Selatan); sebutan yang diawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dsb); sebutan samaran untuk harimu (jika

Selanjutnya hasil penelitian Manfred Ziemek⁶ tidak hanya mendeskripsikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi memaparkan hasil analisisnya mendalam tentang peran, fungsi lembaga itu bagi proses pengembangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Ziemek juga melihat Islam mempunyai potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia yang dapat dilihat pada pesantren tradisional. Oleh karena itu, mencoba menggambarkan praktik pendidikan pada lapisan pedesaan dan menjelaskan keberadaan pesantren tradisional sebagai suatu bentuk pendidikan yang diorganisir oleh masyarakat sendiri sehingga ia menyimpulkan bahwa pesantren merupakan pusat pengembangan di bidang politik, budaya sosial dan keagamaan.

Hasil penelitian Siti Malikhah Towaf lebih spesifik berbicara tentang perempuan dan pesantren⁷ persepsi para pengasuh terhadap ide kesetaraan gender cukup bervariasi. Ada yang beranggapan kesetaraan laki-laki dan perempuan sesuatu yang tidak mungkin, tidak pantas; perempuan dan laki-laki berbeda. Sebab laki-laki mempunyai kedudukan, beban dan tanggungjawab lebih tinggi dari perempuan, laki-laki diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin sudah jelas prinsipnya dalam al-Quran dan Hadis. Namun ada juga yang setuju dan perlu dengan ide kesetaraan gender, sebab di dalam rumah tangga perlu relasi bukan subordinasi serta memenuhi kewajibannya secara proporsional, perempuan layak diberi peran agar tidak terjadi diskriminasi. Di pesantren, pandangan tradisional yang resisten/penolakan terhadap ide kesetaraan gender berdampingan dengan pandangan reformatif yang setuju dengan kesetaraan gender.

Lebih lanjut hasil penelitian Qariatul Qibtiyah⁸ menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia politik juga menjadi catatan sejarah Nabi Muhammad. Beberapa perempuan pada masa itu turun ke medan perang berdiskusi di majelis-majelis, menjadi imam sholat seperti Ummu Waraqah menjadi guru bagi laki-laki, menjadi sumber pendapatan bagi keluarga dan masyarakat. Namun banyak kalangan yang berbeda pandangan termasuk umat Islam ada yang tidak sependapat masuknya perempuan

orang melewati hutan). Selanjutnya dapat dibaca *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, Edisi II, Jakarta, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 449. Selanjutnya Nursyam mengatakan kyai adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan dan daya pesonanya atau kharismanya. Dengan kelebihan itu, kyai dapat mengarahkan perubahan sosial dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu. Baca dalam "*Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*", dalam A. Halim, dkk., (ed), Manajemen Pesantren, Yogyakarta, 2005, hlm. 79

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, LP3ES, 1986), hlm.

⁷ Siti Malikhah Towaf, Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Pesantren, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 15, Nomor 3, Oktober 2008, hlm. 140

⁸ Qariatul Qibtiyah, Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep, *Disertasi*, 2014, hlm. 55

diwilayah publik. Namun fenomena di Timur Tengah, tokoh seperti Hasan Hanafi, Muhamad Imarah, Muhamad Arkoun, Abdullah An-Naim, Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhamad Sahrur sangat *concern* mengusung isu-isu kepemimpinan perempuan. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan perempuan, memang secara factual perempuan tidak dipersiapkan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan dipesantren, walaupun perempuan itu keturunan kyai yang telah mendapat restu dan kesempatan, pendidikan tinggi, berpengalaman bukan merupakan jaminan bagi perempuan tersebut untuk memimpin pesantren, kecuali menjadi isteri kyai, jadi kepemimpinan dipesantren masih mengikuti sistem patriarkal. Artinya pergantian estafet kepemimpinan pesantren khususnya milik pribadi adalah dari anak, menantu, cucu dan santri senior.

Dari beberapa referensi terdahulu menunjukkan masih minimnya kajian tentang kepemimpinan perempuan di pesantren, moyaritas penelitian lebih mengedepankan kepemimpinan *mainstream* laki-laki di pesantren. Kajian ini memfokuskan pada kepemimpinan perempuan di pesantren dengan objek material Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dan belum pernah dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa tulisan yang isinya membahas tentang historiografi pesantren tersebut.

C. KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Masalah kepemimpinan telah muncul bersamaan dengan dimulainya sejarah manusia. Kepemimpinan diartikan proses yang kompleks bahwa seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan visi, misi dan tugas yang akan membawa organisasi lebih progresif. Kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh konsensus dan keterikatan pada sasaran bersama, melampaui syarat-syarat organisasi, yang dicapai dengan pengalaman sumbangan, dan kepuasan dikelompok kerja.⁹ Lebih lanjut Rosener telah melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan selalu berkebalikan. Laki-laki lebih mengedepankan prinsip kontrol, berorientasi tugas, sedangkan perempuan fokus pada perubahan dan menitik beratkan pada hubungan interpersonal. Selanjutnya Dubrin menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan yaitu:¹⁰

⁹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, "Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual," hlm. 7.

¹⁰ Dubrin, A.J. *Principles of Leadership 6th ed. Australia : South-Western Cengage*, 2010, hlm. 52

1. Perempuan mempunyai skor yang lebih tinggi dalam mengukur orientasi produksi dan berorientasi hasil. Laki-laki memilih skor lebih tinggi dalam menilai orientasi perencanaan strategis dan visi organisasi.
2. Perempuan sangat energik, intensitas dan ekspresi emosional yang lebih tinggi sehingga dapat menimbulkan antusiasme terhadap pekerja.
3. Perempuan memimpin dengan *relationship orientation* dan laki-laki fokus pada *task orientation*. Hal ini berarti memiliki pengertian yang sama dengan *consideration* yang menggambarkan perilaku pemimpin yang menunjukkan kesetiakawanan, bersahabat, saling mempercayai dan kehangatan dalam hubungan kerja antara pemimpin dan anggota stafnya.

Adapun teori kepemimpinan diantaranya teori sifat perilaku dan situasional, teori ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang efektif pada dasarnya diawali dengan sifat yang dimilikinya, karakter seseorang sangat mempengaruhi suatu proses kepemimpinan. Sebab keberhasilan suatu proses kepemimpinan lebih disebabkan oleh bagaimana seorang pemimpin berperilaku.¹¹ Secara umum ada 2 (dua) gaya kepemimpinan khas perempuan yaitu kepemimpinan *maskulin-feminin* dan kepemimpinan *transformatif-transaksional*. Salah satu teori yang menekankan suatu perubahan dan yang paling komprehensif berkaitan dengan kepemimpinan adalah teori kepemimpinan-transformatif dan transaksional. Adapun pola kepemimpinan transformatif merupakan salah satu konsep yang relevan dengan situasi saat ini, karena perubahan terjadi sangat cepat dan menuntut setiap organisasi untuk menyesuaikan diri.¹² Lebih lanjut jenis kepemimpinan ini merupakan kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi bawahannya sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Berkaitan dengan kepemimpinan, perspektif Islam menjelaskan tidak ada batasan dalam jenis kelamin, keduanya memiliki hak untuk memimpin. Dalam konteks ini perempuan dituntut agar terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dengan argumentasi ilmiah dan logis. Jika hal tersebut bisa diwujudkan, maka perempuan memiliki dua “senjata” ampuh yaitu perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu dan memiliki argumentasi kuat sehingga dapat mewujudkan kepemimpinan yang sehat. (Quraish Shihab, 2005)

¹¹ Suci Wulandari, “Kepemimpinan dalam Organisasi Perspektif Teoritik dan Metodologi,” *Jurnal Ilmiah Kesatuan* 2, 5, 2003, 40.

¹² Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectation*, New York, Free Press, 1985, hlm 47

Pesantren yang notabenehnya lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia juga mengajarkan doktrin keagamaan mempunyai peran besar dalam sosialisasi gender di masyarakat. Artinya, dikalangan Islam perubahan mendasar dalam sosialisasi gender menuju sikap yang egaliter salah satunya dimulai dari pesantren. (Marhumah, 2011).

D. PONDOK PESANTREN

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata pondok berarti *madrasah* dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).¹³ Kata ini dapat juga dimaknai sebagai tempat tinggal atau tempat menginap sebagaimana kata “*funduq*” (bahasa Arab) sekarang dimaknai hotel/penginapan. Sedangkan kata pesantren, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti asrama tempat santri/tempat murid-murid belajar mengaji. Jadi pondok pesantren adalah perpaduan dari dua budaya yang berlainan namun mengakar dalam sejarah nusantara dan menjadi model pendidikan Islam yang khas Indonesia. Pesantren dengan berbagai variannya dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaannya sampai Abad ke-13 M sebagai lembaga pendidikan yang berkembang subur di pedesaan dan daerah terpencil. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa eksistensi pondok pesantren dari dakwah Islam di Pulau Jawa oleh para wali yang biasa disebut Walisongo. Peranan walisongo dan pondok pesantren ini makin diperkuat dengan keberpihakan penguasa kerajaan Islam seperti Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam.¹⁴

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaannya mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.¹⁵ Dalam sistem operasionalisasinya terdapat kemajemukan pesantren yang ditunjukkan dengan kekhususan motif, sejarah berdirinya, ruh, sunnah/tradisi serta cara penyelenggaraan pesantren terkesan sulit diverbalkan. Generalisasi bagi seluruh pesantren bersifat “*sur’ab al-ta’min*”/tergesa-gesa, hal ini menunjukkan kurang arifnya pihak tertentu dalam mendefinisikan terminologi pesantren.

Dalam perkembangannya pesantren menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk mencetak ulama, kyai atau ustadz yang juga menjadi pemimpin keagamaan dimasyarakat. Pada masa modern, perkembangan pesantren diindikasikan

¹³ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 1170

¹⁴ Murdan, “Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah”, dalam *Ittibad Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 2 No.1 April 2004, Banjarmasin, hlm.45.

¹⁵ Rusdy Sulaiman, Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren, *Anil Islam; Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, Nomor I, Juni 2016, hlm. 152

dengan memadukan sistem pendidikan sekolah, madrasah dan universitas. Selanjutnya pesantren pun akhirnya tidak menutup diri dari gerakan dan wacana kontemporer seperti bersentuhan dengan masalah demokrasi dan feminisme. Adanya perkembangan tersebut menunjukkan kemampuan pesantren dalam bertahan dan eksistensinya dalam merespon dinamika masyarakat.¹⁶

Lebih lanjut Rusdy mengatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami/mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam bermuamalat. Sebab ajaran Islam menyatu dengan realitas sosial dan itu *inheren* dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga identik dengan hadirnya seorang kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai sentra belajar bagi para santri yang tinggal dipesantren tersebut. Sedangkan Dwi Ratnasari menjelaskan pondok pesantren sebagai pusat transmisi dan diseminasi ilmu-ilmu keislaman selama ini dikonotasikan sebagai basis konservatisme, stagnasi dan cenderung eksklusif karena resisten terhadap nilai-nilai yang datang dari luar,¹⁷ termasuk didalamnya nilai-nilai feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender. Karena eksklusifitas ini, maka pesantren masih sarat nilai-nilai bias gender.

Berbicara peranan pondok pesantren dalam pendidikan nasional makin terasa pada saat penjajahan Belanda, sebab dalam perkembangannya lembaga pendidikan ini menjadi alternatif bagi masyarakat luas non priyayi untuk menempuh pendidikan. Hal ini disebabkan terbatasnya ruang bagi mereka pada pendidikan formal yang dilaksanakan penjajah. Eksistensi pesantren telah melahirkan banyak tokoh nasional yang ikut memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan antara lain H.O.S. Cokroaminoto, K.H. Mas Mansur, K.H. Hasyim Asyari, K. H. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Kahar Muzakkir.¹⁸

Namun jika kita telisik kepemimpinan perempuan di pesantren, merupakan fenomena menarik. Walaupun jarang terjadi, sebab masyarakat muslim umumnya mengenal kepemimpinan *patriarkal*¹⁹ dan *mainstream* pemikiran kalangan pesantren saat ini sangat

¹⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta, LP3ES, 1994, HLM.. 35-36

¹⁷ Dwi Ratnasari dikutip dari Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997), hlm. 90

¹⁸ Murdan, "Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah", *Ibid*, hlm. 46

¹⁹ Budaya *patriarkal* artinya sistem yang bercirikan laki-laki (ayah), berkuasa untuk mengatur, pengambil keputusan. Lihat Mufidah, *Bingkai Sosial Gender, Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. 10. Selanjutnya kepemimpinan pesantren, terutama milik pribadi murni

menempatkan dominasi laki-laki atas perempuan yang menurut mereka didukung adanya penafsiran al-Quran dan Hadis Nabi yang melegalkan kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 34 dan Hadist sehubungan dengan kepemimpinan perempuan di Persia yang waktu itu Nabi bersabda "Tidak berjaya/sukses seorang perempuan menjadi pemimpin".

Realitasnya kepemimpinan perempuan di pesantren memiliki latar belakang khusus yaitu terdapat berbagai kondisi yang menempatkan perempuan dipucuk kepemimpinan pesantren harus memiliki kemampuan khusus berupa kharisma dan pengalaman yang di miliki baik dalam hal manajerial maupun kebijakan-kebijakan yang dihasilkan serta dukungan masyarakat pesantren.

E. SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KEMUJA

1) Sejarah

Pondok Pesantren Al-Islam berdiri pada tahun 1978 di Kemuja, yang didirikan oleh H. Abdussomad dan H. Abu Bakar. Secara historis pesantren ini merupakan salah satu pesantren tertua di Bangka, selain dari Pondok Pesantren Nurul Ihsan di Baturusa pada tahun 1977 yang didirikan oleh H. Muhammad Umar dan H. Chalid Samid, namun pesantren ini mengalami kemerosotan karena tidak berjalannya sistem pembelajaran. Sedangkan Pesantren Al-Islam sampai sekarang masih tetap eksis dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat Bangka.²⁰ Pondok Pesantren Al-Islam berdiri pada tahun 1932 M. Cikal bakal berdirinya berawal dari pengajian dari rumah ke rumah guru ngaji. Berdasarkan fakta sejarah, pengajian tersebut berlangsung di Desa Kemuja--dari daerah Katon kemudian pindah ke Kampung Baru. Guru-guru tersebut sebelumnya lama menetap (*naon*) di Mekkah pasca ibadah haji di tanah suci tersebut.

Begitu banyak putra Desa Kemuja yang melakukan *naon* dan kemudian mengamalkan ilmu mereka di tanah kelahiran, namun disebut sembilan orang tokoh kharismatik yang berhubungan dengan semangat pendirian Poondok Pesantren Al-Islam, yaitu: KH. Adam, KH. Abdussomad, KH. Ahmad bin H.Ladi, KH. Ahmad Bin Abu Bakar, KH. Azhari, KH. Sanusi, KH. Mahrob bin H.Aban, KH. Junaidi bin H. Mad. Amin dan KH. Abdul Latif. Di Pulau Bangka, mereka lebih diapresiasi sebagai guru atau tuan guru

menerapkan sistem patriarkal, jika ada pergantian kepimpinan maka estafetnya kepada pendiri, anak, menantu, cucu da santri senior. Arttinya ahli waris pertama adalah anak laki-laki, senior dan dianggap cocok oleh kyai dan masyarakat untuk menjadi kyai. Selanjutnya baca Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hlm. 8.

²⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Tahun 2017

(ulama), karena kompeten atau ahli dalam bidang ilmu Agama Islam. Kekuatan kepribadian dan integritas diri mereka memberikan sentuhan tersendiri bagi masyarakat Kemuja dan sekitarnya, khususnya bagi penguatan ruh (jiwa) dan tradisi kepesantrenan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja.²¹

Kemudian kegiatan pengajian dari rumah ke rumah berkembang menjadi Madrasah Diniyyah yang saat itu oleh masyarakat Kemuja disebut, "Sekolah Arab". Sekolah Arab ini didirikan sekitar tahun 1940-an atas swadaya masyarakat desa Kemuja dengan bergotong royong mencari kayu dan mengumpulkan bahan bangunan lainnya. Hingga saat ini bangunan kayu dua lantai yang berada tengah kampung tersebut masih utuh dan difungsikan untuk kegiatan pembelajaran agama, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Islam. Diantara murid-murid yang pernah berguru di sekolah Arab tersebut adalah Umar, Tajo, Sulaiman H.Achmad, Bujot, Abdul Hadi, Muhtar bin H. Mufti dan Musa. Periode berikutnya adalah Humasi, Zaman Zahri, Sofwan, Musdar, Rasyid dan Syaikh. Materi pelajaran adalah tauhid dan fiqh (ilmu ibadah dan amalan), ditambah dengan ilmu alat (Nahwu dan Sharaf). Pengorbanan dan ketulusan para pendahulu yang kemudian menginspirasi pendirian pondok pesantren di Desa Kemuja.²²

Istilah pesantren sebenarnya hal baru bagi masyarakat Bangka, karena istilah ini baru muncul pada tahun 1970an, ketika banyak dikalangan masyarakat yang menyekolahkan anaknya di Saribandung/Pondok Pesantren Nurul Islam, Sumatera Selatan dan pada waktu yang sama banyak santri yang bermukim di Jawa. Sejak itulah istilah pesantren mulai ada pada masyarakat Bangka, khususnya di Desa Kemuja.

Sebelum adanya sistem pesantren, sistem pengajaran agama Islam di Bangka berbentuk lembaga pengajian. Pada awal abad XX pendidikan madrasah diperkenalkan dengan istilah 'Sekolah Arab', yang digunakan sebagai pembeda sekolah umum dan sekolah rakyat, hal ini disebabkan ilmu-ilmu agama Islam menggunakan bahasa Arab. Namun seiring berjalannya waktu, keberadaan madrasah tersebut sudah tidak berfungsi lagi, namun madrasah ini menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dan Pondok Pesantren Al Ikhsan Baturusa. Lebih lanjut madrasah yang didirikan di Baturusa dan Kemuja pada tahun 1920, namun mengalami pasang surut sehingga pada tahun 1932 di Desa Kemuja juga didirikan madrasah dengan 30 orang urid, namun tidak ditemukan alumninya dan akhirnya mmadrasah ini tutup. Pada tahun 1930-an terdapat dua madrasah

²¹ Wawancara dengan ustadz Amzahri Tanggal 29 Oktober 2018, pukul 16.00 WIB

²² Rusdi Sulaiman, *Profil Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*, 2017

di Baturusa, didirikan oleh Kaum Tuo dan satu lagi oleh Kaum Mudo dengan nama Madrasah Al-Irsyad. Namun madrasah itu tidak berfungsi sehingga bangunan dan fasilitasnya rusa.

Jadi eksistensi *madrasah* sebagai cikal bakal munculnya pesantren di Bangka dan Pondok Pesantren Al-Islam merupakan penggabungan dari madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang dikelola oleh yayasan. Selanjutnya ditambah kurikulum pesantren berupa pengajian kitab kuning dan kegiatan *muhadarab* (latihan pidato), ibadah kemasyarakatan dan terdapat asrama bagi santri dari luar Desa Kemuja. Sedangkan karakteristik Pondok Pesantren Al-Islam adanya penggabungan antara kurikulum madrasah yang bersifat klasikal dengan kurikulum pesantren. Implementasinya bahwa kurikulum madrasah menjadi indikator kelulusan santrinya yaitu penguasaan materi madrasah dan materi yang ada dipesantren tersebut.

Adapun aktifitas produktif yang ada di pondok pesantren Al Islam guna membentuk jiwa *entrepreneurship* dikalangan santri dan memfasilitasi keutuhan santri, maka didirikan pertokoan/*mini market*, usaha katering, pelatihan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan *network* bagi tumbuh kembangnya pesantren khususnya pemberdayaan ekonomi pesantren.

2) Pola Kepemimpinan

Adapun implikasi pesantren yang berbasis madrasah adalah kepemimpinan pesantren cenderung rasional-demokratis. Kedudukan kyai di pesantren diangkat oleh pengurus yayasan. Sehingga kebijakan pesantren ditentukan oleh pengurus yayasan dan pimpinan madrasah yang ada dilingkungan pesantren tersebut. Pola ini mempertegas *positioning* pondok pesantren Al-Islam terdepan dalam eksistensinya dan seiring waktu terus mengembangkannya sehingga bisa kompetitif dengan pondok pesantren yang ada.

Namun di sisi lain, terkait dengan kiprah kyai dipesantren, realitasnya para santri lebih menghormati guru agama senior mereka. Saat itu pada tahun 1983, Bapak Ahmad Hijazi seorang alumni pondok pesantren Nurul Islam Saribandung diangkat menjadi pimpinan pondok pesantren Al-Islam. Dengan kepiawaiannya dan kapasitas intelektualnya, sehingga para santri lebih menghormatinya dan masyarakat setempatpun mempercayakan hal itu. Beliau diangkat bukan hanya karena keilmuannya namun juga karena keikhlasan, kesabaran dan kearifannya dalam memimpin pesantren itu.

Sedangkan tenaga pendidik di pondok pesantren tersebut saat ini berjumlah Berdasarkan data Yayasan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja tahun 2016, keseluruhan

guru yang mengabdikan berjumlah 102 orang, terdiri dari: TK/TPA sebanyak 14 orang, Madrasah Diniyah sebanyak 8 orang, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 13 orang, Madrasah Tsanawiyah sebanyak 32 orang dan Madrasah Aliyah sebanyak 35 orang. Berdasarkan tingkat pendidikannya, terdapat 56 orang sarjana (strata-1), 1 orang D-3, 8 orang D-2 dan 34 orang lulusan SLTA sederajat.

Bila diklasifikasi kriteria guru tersebut adalah: guru tetap yayasan, guru (PNS) luar yang menambah jam mengajar, guru PNS yang diperbantukan ke lembaga tertentu, PNS non-guru yang mengajar di luar jam kerja kantor, guru honor. Mereka digaji berdasarkan jumlah jam yang diajarkan atau sistem guru kelas. Bagi pengurus dan guru tetap yayasan yang mengabdikan di atas lima tahun masa kerja, diberi insentif bulanan berdasarkan masa kerja di Pesantren. Bertambah lama mereka mengabdikan, maka bertambah besar insentif yang diterima.

Selanjutnya tingkat pendidikan guru pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah adalah sarjana dari berbagai perguruan tinggi, namun ada juga alumni Madrasah Aliyah yang pernah mengenyam pendidikan Salafiyah di Jawa. Sedangkan untuk bidang umum adalah guru-guru yang berpendidikan umum, mereka diangkat oleh yayasan dan ada beberapa guru yang berstatus PNS diperbantukan dari Kementerian Agama.

Adapun pola rekrutmen guru pada pondok pesantren Al-Islam bukan menjadikan ijazah sebagai tolak ukur utama, melainkan aspek kualitas dan kepribadian menjadi lebih penting. Bahkan kadang-kadang kepribadian dan kepatuhan kepada tradisi pesantren lebih penting dari pada pengetahuan dan kemampuan akademis seseorang. Hal ini dilakukan karena bagi mereka guru merupakan sosok yang harus dihormati, dicontoh dan diikuti tingkah lakunya, jadi guru haruslah mencerminkan sikap *uswatun hasanah* dalam kesehariannya. Dengan kata lain sosok ustadz dan ustadzah harus mampu mensinkronkan antara *knowledge* dan karakter.

3) Sistem Pembelajaran

Pondok pesantren Al-Islam terdiri dari Taman Kanak-Kanak, madrasah Ibtidaiyah, madrasah Diniyah, madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Madrasah diniyah diperuntukkan bagi anak-anak SD yang ingin menambah pengetahuan agama. Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan madrasah Diniyah, Tsanawiyah dan Aliyah dilaksanakan pada sore hari (pukul 13.30 sampai dengan 17.30 WIB).

Santri yang berada di pesantren Al-Islam dikategorikan kepada dua golongan, yakni santri kalong dan santri mukim. Hal ini dikarenakan tidak adanya peraturan yang

mengharuskan para santrinya mukim di pesantren, akan tetapi kebanyakan dari mereka merupakan santri kalong. Pada tahun pelajaran 2013/2014 santri Pondok Pesantren Al-Islam berjumlah 1.158 orang dengan jumlah pengasuh atau ustadz sebanyak 99 orang. Dua tahun berikutnya tepat tahun 2016, jumlah santri meningkat menjadi 1194 orang dengan 102 guru. Santri tersebut berasal dari berbagai desa di seluruh provinsi kepulauan Bangka Belitung.²³

F. PEMAHAMAN TENTANG GENDER DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI KALANGAN USTADZ/USTADZAH

Desa Kemuja sebagai basis peradaban merupakan cikal bakal hadirnya pondok pesantren, menyebabkan pemikiran masyarakat mengalami perubahan. Hal ini diindikasikan banyaknya masyarakat laki-laki dan perempuan yang mempunyai pendidikan yang mumpuni, jika dibandingkan dengan desa-desa lain disekitarnya. Implikasinya dengan hadirnya Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja menunjukkan semakin berkembangnya gagasan tentang gender.

Terkait isu gender dan kepemimpinan perempuan, sebagian besar *ustadz* dan *ustadzah* mengatakan bahwa perlunya dikaji, di pelajari mengingat dalam rumah tangga pola relasi yang dikedepankan bukan subordinasi, namun setara memenuhi kewajibannya secara proporsional. Jadi mereka beranggapan diskursus gender dan perempuan penting untuk di ketahui seluruh civitas pesantren. Selanjutnya para santri mengatakan bahwa pendidikan kesetaraan gender sangat urgen, sebab ditangan mereka masa depan bangsa dipertaruhkan tentunya mengacu pada pendidikan yang berbasis keadilan gender. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, sarasehan, pelatihan, diskusi, layanan konsultasi, loka karya dan berdialog dikelas. Proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dapat terus dilakukan melalui penciptaan kurikulum yang *sensitive* gender dan menampilkan *gender equality* dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan ustadz Ryusdi Sulaiman mengatakan bahwa dikalangan pesantren tidak ada persoalan dengan isu-isu gender dan kepemimpinan perempuan, namun implementasinya masih parsial. Misalnya pada posisi pimpinan (*leader*), para perempuan diberikan hak yang sama untuk menempatnya. Namun realitasnya belum ada para perempuan (baca: ustadzah) yang memenuhi kapasitas dan kapabilitas sebagai *top leadernya*.

²³ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Tahun 2016

Lebih jauh persepsi ustadz/ustadzah tentang gender sangatlah proporsional, sebab bagi mereka menekankan bahwa ajaran Islam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki sebagai makhluk Allah, namun kadangkala realitas kehidupan lebih berpihak pada kaum laki-laki. Mereka berpendapat bahwa kepemimpinan pesantren harus memiliki visi yang sama tentang kesetaraan gender. Dalam konteks ini, bapak Kyai Haji Hijazi menjelaskan bahwa tidak ada persoalan dengan kepemimpinan perempuan, sebab tidak ada laki-laki yang mampu menempatiya dan jika perempuan tersebut memiliki keilmuan baik ilmu agama dan ilmu manajemennya terpenuhi. Namun jika menempati posisi itu haruslah mendapatkan ijin suaminya. Dalam konteks Pondok Pesantren Al Islam Kemuja, para perempuan menempati posisi yang bersentuhan dengan bidangnya saja, misalnya kepala asrama perempuan.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan ustadz Hijroh yang mengatakan jika perempuan dijadikan sebagai pemimpin masih dianggap “tabu”, karena jangankan jadi pemimpin tertinggi pada level manajerial pesantren, menjadi kepala sekolah saja tidak pernah dan realitasnya para perempuan tersebut belum pernah dicalonkan sebagai kepala sekolah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bukan hal mustahil jika kedepannya akan ada perempuan yang menempati posisi strategis di pondok pesantren Al Islam Kemuja. Sedangkan wawancara dengan ustadzah Kiswati menjelaskan bahwa belum adanya perempuan yang memegang tampuk pimpinan di Pesantren Al Islam Kemuja lebih dikarenakan belum siapnya Sumber Daya Manusianya, jikapun ada perempuan ditempatkan pada posisi-posisi yang bersentuhan dengan ranah domestik saja. Hal ini ditunjukkan belum adanya perempuan yang menjabat sebagai kepala sekolah. Namun beliau berpendapat realitas ini mungkin saja disebabkan budaya/kultur masyarakat setempat. Namun untuk posisi sebagai pengajar sudah banyak perempuan yang menjadi guru/ustadzah.

Lebih lanjut ustadzah Faridah mengatakan bahwa jika perempuan berperan sebagai pengajar tidak ada perbedaan peran, namun untuk menempati posisi sebagai *top leader* belum ada, hal ini bisa saja disebabkan kultur pesantren yang *mainstream* laki-laki sebagai pemimpin. Jika pun ada perempuan menempati jabatan, mereka hanya sebagai sekretaris dan bendahara saja, tetapi belum pernah sebagai kepala sekolah atau ketua yayasan.

Wawancara dengan ibu Hasiah Baijuri yang merupakan salah satu ustadzah yang sudah lama mengajar dipesantren tersebut dan dipercaya sebagai koordinator asrama santri laki-laki dan perempuan pun hanya mengerjakan hal-hal domestik yang menjadi domainnya perempuan yaitu terkait dengan konsumsi saja. Beliau berpendapat bahwa kepemimpinan

perempuan dianggap tabu, apalagi ditunjang oleh kultur masyarakat yang kurang memberi ruang kepada perempuan untuk menjadi pemimpin pada level manajerial.

Dari wawancara dengan beberapa ustadz/ustadzah menjelaskan bahwa persepsi mereka tentang gender tidak ada perbedaan secara umum, mengingat para perempuan di Desa Kemuja sangat merepresentasikan perempuan berpendidikan, hal ini diindikasikan banyaknya yang mengenyam perguruan tinggi. Sehingga eksistensi Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dengan banyaknya perempuan berpendidikan yang mengabdikan dapat meningkatkan *bargaining position* pesantren. Namun harus diakui jika pemberdayaan perempuan dan masih kecilnya porsi kepemimpinan perempuan diberikan kepada para perempuan di Desa Kemuja khususnya di Pondok Pesantren Al-Islam. Hal ini harus kita akui mengingat masih kentalnya budaya *patriarki* dan religio-sosiologis yang mengakar, sehingga menyebabkan masih terdapat bias pemahaman tentang eksistensi perempuan sebagai seorang pemimpin pada ruang publik.

Tentu hal ini menjadi *concern* kita bersama, agar perlunya internalisasi nilai-nilai pendidikan gender dan kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan, sehingga ada *gender equality* di pondok pesantren dan program pemerintah terkait pengarusutamaan gender pada seluruh institusi dapat teralisasi secara komprehensif dan maksimal.

G. PENUTUP

Ada beberapa temuan dan rekomendasi terkait tulisan ini antara lain:

1. Kesimpulan

Pertama, pemahaman tentang gender dan kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja; bahwa para ustadz/ustadzah memiliki persepsi yang sama jika perempuan dan laki-laki memiliki porsi yang sama dalam menuntut ilmu; adanya *sharing job* dalam rumah tangga, sehingga saling memahami peran masing-masing secara proporsional.

Kedua, kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja; Peningkatan peran perempuan di pondok pesantren sebuah keniscayaan, baik sebagai pengajar maupun keterlibatan mereka pada aspek managerial pesantren. Sebab kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dilembaga pesantren akan melahirkan generasi muda yang peka terhadap *gender equality*. Terpenting pada ruang domestik sebagaimana perannya haruslah dikedepankan. Jika harus berperan pada ranah publik, maka hendaklah memiliki *skill* yang mumpuni serta harus mendapatkan izin suaminya.

2. Saran

Tulisan ini masih sangat sederhana dan memerlukan kontribusi pemikiran terkait isi, perspektif maupun ruang lingkupnya, sehingga kajian yang dilakukan lebih komprehensif. Oleh karena itu saran akan disampaikan kepada:

- a. Pemerintah Daerah; diharapkan *concern* membantu mengembangkan pesantren baik fasilitas, kesejahteraan pendidiknya maupun mengedepankan kurikulum yang berbasis IT dibarengi peningkatan *soft skill* santri melalui berbagai pelatihan.
- b. Akademisi/Peneliti Selanjutnya; penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal guna memperluas cakupan penelitian sehingga ditemukan gambaran tentang pesantren dan perannya dalam melahirkan SDM profesional dan berakhlak mulia serta mengedepankan perempuan dalam jajaran manajemen di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya dapat memperluas cakupan objek kajian misalnya tafsir ayat-ayat kepemimpinan perempuan
- c. Masyarakat; diharapkan dapat berpartisipasi, mendorong peningkatan kualitas pesantren tersebut baik pada aspek manajerialnya maupun muatan kurikulum yang lebih *match* dengan kondisi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yafi.Helmi (ed.), “*Nasib Ulama Perempuan*”, Jejak Perjuangan Perempuan Indonesia, Cirebon, KUPI, 2017, hlm.xxix
- Burhanudin. Jajat, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Gramedia Pustaka Media, 2002)
- Dhofier. Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1986)
- Fauziah. Yayuk, “Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1, September 1, 2010
- Halim A., dkk., (ed), “*Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*”, dalam Manajemen Pesantren, Yogyakarta, 2005
- Marhumah. Ema. Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi tentang Peran Kyai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pondok Pesantren Al Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapi Yogyakarta, *Disertasi*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994)

- Murdan, "Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah", dalam *Ittibad Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 2 No.1 April 2004, Banjarmasin
- Qomar. Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi; Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, tt),
- Qutub. Muhammad, *Islam The Misunderstood Religion*, Terj. Fungky Kusnaedi Timur, *Islam Agama Pembebas*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997)
- Ratnasari. Dwi dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997)
- Steenbrink. Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah ; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (1986)
- Sulaiman. Rusdy, Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren, *'Anil Islam; Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, Nomor I, Juni 2016
- Towaf. S. Malikhah Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Pesantren, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 15, Nomor 3, Oktober 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, Edisi II, Jakarta, Balai Pustaka, Jakarta
- Ziemek. Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, LP3ES, 1986)